

**ANALISIS DEIKSIS PADA CHANNEL YOUTUBE SANGGAR EMPUK JEPARA DENGAN
JUDUL "PEMENTASAN TEATER EMPUK JEPARA! ABAD TAK BERMORAL/ KARYA
MUNIEF DOANG"**

Inul Daratista ¹, Umam ²

inuldaratista010703@gmail.com, umam58934@gmail.com

Universitas Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai jenis deiksis yang terdapat dalam percakapan pada channel YouTube Sanggar Empuk Jepara, dengan video berjudul "Pementasan Teater Empuk Jepara! Abad Tak Bermoral Karya Munief Deang". Drama ini mengandung pesan tentang pentingnya menjaga moralitas di tengah godaan duniawi. Kritik utama dalam drama tersebut mencakup degradasi moral seperti keserakahan, pengkhianatan, dan ambisi kekuasaan, yang mencerminkan perilaku manusia yang mengabaikan etika. Melalui konflik yang disajikan, drama ini mengajak penonton untuk mengedepankan empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Kehilangan nilai-nilai kemanusiaan menjadi akar dari kehancuran yang digambarkan dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa percakapan antara tokoh Umam, Laela, Robinkan, Nisak, dan Izza. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, simak, serta catat atau tulis. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga jenis deiksis dalam percakapan. Pertama deiksis person, seperti kata mereka, kita, kalian, beliau, aku, saya, wanita, perempuan, ibu, ayah, dudu. Kedua deiksis place, seperti kata pada rumput, dunia, di bawah umur, sini, alam raya, batu tua. Ketiga deiksis time, seperti kata belum usai, datang lagi, akan rusak, manakala, tadi.

Kata kunci: Deiksis, pragmatik, naskah drama, youtube.

Abstract

This research aims to analyze various types of deixis contained in conversations on the Sanggar Empuk Jepara YouTube channel, with a video entitled "The Empuk Jeparat Abad Immoral Theater Performance by Munief Deang". This drama contains a message about the importance of maintaining morality amidst worldly temptations. The main criticisms in the play include moral degradation such as greed, betrayal, and ambition for power, which reflect human behavior that ignores ethics. Through the conflict presented, this drama invites the audience to prioritize empathy, solidarity and respect for others. Losing the values of harmony is the root of the destruction depicted in the story. This research uses a qualitative descriptive method, with the research object being conversations between Unuun figures. Laela, Robinkan, Nisak, and Izza. Data collection techniques used include observation, syntax, and notes or writing. The results of the analysis show that there are three types of deixis in conversation. First, person deixis, as they say, we, you,

he, me, me, woman, woman, mother, father, dudu. The two place deixis, such as the words grass, world, underage, here, universe, old stone. The three time deixis, such as the words not finished, coming again, will be broken, when, earlier.

Key words: Deixis, pragmatics, drama script, YouTube.

PENDAHULUAN

Studi pragmatik, penting untuk memahami bagaimana makna diturunkan dari konteks yang lebih luas. Pragmatik memeriksa bagaimana kalimat atau ungkapan tertentu berfungsi dalam interaksi sosial dan bagaimana konteks sosial budaya dan situasional mempengaruhi interpretasi makna. Konteks ini sering kali mencakup elemen-elemen yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam komunikasi tetapi dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami (Gee, 2014).

Menurut (Yule, 2020) Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang memfokuskan perhatian pada studi mengenai bagaimana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Berbeda dengan semantik, yang mengkaji makna inheren dalam kata atau kalimat pragmatik lebih tertarik pada bagaimana makna berubah sesuai dengan konteks penggunaannya.

Selaras dengan pendapat Wijana (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai studi kebahasaan yang Terikat konteks. Artinya, pragmatik sebagai studi bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks tersebut meliputi konteks yang bersifat sosial dan sosial.

Selanjutnya, Rahardi (2010:50) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Oleh karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasadalam situasi konkret. Situasi yang konkret dalam mengandaikan sebuah tuturan benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual dan konteks ekstralingual Konteks ekstralingual digunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik sebuah tuturan (Tri sulisty, 2003).

Dalam kajian pragmatik tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu tetapi juga menjelaskan deksis dalam studi pragmatik yang ditulis dalam judul buku " wacana dan pragmatik analisis makna dalam komunikasi." Deiksis merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian pragmatik, yang mengacu pada penggunaan elemen bahasa yang memerlukan pemahaman konteks untuk interpretasi makna. Istilah "deiksis" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "tunjuk" atau "indikasikan" dan merujuk pada cara bahasa menunjuk atau menghubungkan kata-kata dengan aspek-aspek situasional yang spesifik dari percakapan (Levinson, 2019).

Deiksis adalah bagian dari kajian pragmatik yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara ujaran dengan konteks komunikasi. Levinson (1983) juga menjelaskan bahwa deiksis mencakup elemen-elemen bahasa yang maknanya bergantung pada situasi komunikasi, seperti waktu, tempat, dan identitas pelaku dalam tuturan. Analisis deiksis penting dilakukan karena dapat menjelaskan bagaimana penutur dan lawan tutur memahami konteks komunikasi tertentu.

Channel YouTube Sanggar Empuk Jepara adalah platform seni yang mempublikasikan berbagai pementasan teater berbasis budaya lokal. Salah satu pementasan yang diunggah adalah teater *Abad Tak Bermoral* karya Munief Doang, yang mengangkat fenomena sosial dengan pesan moral mendalam. Pementasan ini memuat berbagai bentuk penggunaan bahasa terkait deiksis, seperti deiksis persona, tempat, dan waktu, yang dapat dianalisis untuk memahami konteks komunikasi dalam dialog teater tersebut.

Dalam pementasan drama juga harus memperhatikan sebuah diksi. Keraf (1990: 24) berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan pengertian diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007;264). Jadi, seseorang dalam penulisan atau pembicaraan pasti memiliki banyak kosa kata di kepalanya. Sebelum berbicara ataupun menulis kita pasti sudah memikirkan kata apa yang pantas untuk digunakan. Orang yang memiliki banyak kosa kata cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan yang ia miliki, daripada mereka yang hanya megandalkan kata-kata itu saja.

Menurut Arifin dan Tasai (1995:141), Diksi adalah pilihan kata. Maksudnya kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Ketepatan memilih kata dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sehingga pendengar atau pembaca dengan mudah menangkap dan mengerti pesan atau ide yang hendak akan disampaikan.

Parera menambahkan (1991:66), Diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata. Pilihan atau penggunaan kata yang dimaksudkan adalah kemampuan memilih dan menentukan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan. Jadi, diksi erat hubungannya dengan kemampuan menulis atau berbicara dalam hal menyampaikan gagasan kepada pembaca atau pendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa simak dimana dalam teknik ini peneliti dapat memperoleh data dengan cara menyimak drama abad tak bermoral dengan deiksis yang diteliti oleh peneliti.

Menurut Mahsun (2013:92) menyatakan metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan, dari pendapat mahsun dapat disimpulkan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap karena teknik sadar merupakan teknik dasar dalam metode Sima karena hakikatnya penyimpangan diwujudkan dengan penyadapan.

Dalam penelitian ini peneliti dengan cara menyimak dialog atau percakapan yang ada dalam drama abad tak bermoral karya munief doang yang mengandung deiksis pragmatik setelah data terkumpul maka selanjutnya menganalisis deiksis pada drama tersebut sesuai dengan langkah- langkah yang digunakan dalam deiksis yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Pementasan drama abad tak bermoral karya munief doang sedangkan Teknik analisis data pada penelitian ini memakai teknik deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara menjabarkan atau menjelaskan data-data yang sudah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang analisis deiksis pada channel YouTube Sanggar Empuk Jepara dengan judul "*Pementasan Teater Empuk Jepara! Abad Tak Bermoral| Karya Munief Doang*" dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa jenis deiksis. Dalam kajian pragmatik, deiksis diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Sementara deiksis melibatkan tiga kategori utama person, place, dan time, masing-masing memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman makna dalam komunikasi sehari-hari Deiksis melibatkan tiga kategori utama person, place, dan time, masing-masing memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman makna dalam komunikasi sehari-hari (Nofitria dan Kasanova, 2024:34). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis deiksis tersebut ditemukan dalam analisis pada daftar putar " Abad Tak Bermoral " di channel YouTube Sanggar Empuk Jepara. Berikut deiksis yang terdapat dalam You Tube tersebut:

Deiksis persona

Menurut Nofitria dan Kasanova, (2024:34) Deiksis person berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan. Kata ganti seperti "saya," "kamu," "mereka," dan "kita" adalah contoh klasik dari deiksis person. Berikut deiksis person yang terdapat yuo tube tersebut:

Umam: "Mereka lebih asyik menikmati layar LCD"

Laela: "Apa rusaknya mereka"

Umam: "Mereka paham akan ilmu agama"

Izza: "Mereka bersama-sama, tak bermain dakon".

Umam: "Otak mereka"...

Pada kutipan di atas terdapat kata *mereka yang* termasuk deiksis persona yang merujuk pada pihak ketiga (orang-orang lain yang sedang dibicarakan). Makna spesifik *mereka* bergantung pada konteks pembicaraan atau situasi. Deiksis person juga ada pada kutipan di bawah ini yang merupakan deiksis pertama jamak:

Robikan: *Mungkin, tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa. Atau, alam mulai enggan bersahabat dengan kita. Coba...coba... coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang.*

Izza: "Ada bom di tangan anak-anak kita!!"

Pada data di atas terdapat deiksis persona pertama jamak yaitu kata *kita* yang merujuk pada Robinka dan Izza sebagai penutur dan melibatkan temannya dan audiyen sebagai mitra tutur. Bentuk deiksis diatas termasuk deiksis persona pertama jamak yang bersifat inklusif karena diucapkan oleh satu orang yang secara tidak langsung sudah mewakili kelompok yang lain.

Nisak: "Bukankah kalian lahir ke dunia berkat nyawa seorang wanita'

Robikan: "Apa kalian masih ingat"

Umam: "Kalian berdebatlah!"

Kutipan di atas terdapat kata *kalian*, merupakan deiksis pronomina yang merujuk pada orang kedua jamak, yakni orang-orang yang diajak berbiara oleh Robinkan, Nisak, dan Umam. Kata lain Robinkan, Nisak, dan umam berbicara lebih dari satu orang, dan kata *kalian* tetap memerlukan situasi untuk memahami bahwasanya teman dan penonton yang ia maksud.

Robikan: "Salah satunya beliau berkata"

Kutipan di atas terdapat kata *beliau*, merupakan deiksis pronomina yang digunakan untuk menunjuk orang ketiga tunggal, sering kali dipakai untuk menunjukkan rasa

hormat kepada seseorang (petuah dari si mbah). Dalam hal ini, *beliau* merujuk pada seseorang yang dihormati oleh Robinkan.

Robinkan: *"Dunia ini akan rusak manakala wanita-wanita nya rusa pula"*

Nisak: *"Selalu wanita yang disalahkan, dikit-dikit Wanita"*

Nisak: *"Bukankah kalian lahir ke dunia berkat nyawa seorang wanita"*

Robinkan: *"Perempuan, jangan dibiasakan bicara kotor"*.

Kutipan di atas terdapat kata *wanita dan perempuan*, fungsi dari kata wanita-wanitanya merujuk kepada perempuan secara umum, dalam konteks sebagai kelompok sosial yang menjadi pusat pembicaraan Robinkan dan Nisak. Menurut konteksnya, frasa ini tidak menunjuk individu tertentu, tetapi kelompok wanita sebagai kategori universal. Penggunaan bentuk possessive -nya pada wanita-wanitanya mengaitkan wanita dengan dunia, menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara dunia dan wanita.

Nisak: *"Ibumu...ibumu... ibumu, baru Ayahmu"*

Kutipan di atas terdapat kata *ibumu dan ayahmu*, jenis deiksis di sini berupa pronomina kepemilikan. Fungsi: Kata *ibumu* merujuk kepada orang ketiga tunggal (ibu dan ayah) dengan hubungan kepemilikan kepada pendengar (-mu). Dalam hal ini, *ibumu* dan *ayahmu* menunjuk secara spesifik kepada ibu dan ayah dari orang yang diajak bicara oleh Nisak. Konteks pengulangan kata *ibumu* dalam kalimat ini menggarisbawahi pentingnya peran seorang ibu dalam kehidupan, terutama dalam pandangan nilai-nilai tertentu (misalnya, agama atau budaya). Sedangkan kata *ayahmu* hadir sebagai penekanan hierarki dalam urutan penghormatan setelah ibu. Konteks *ayahmu* digunakan untuk menunjukkan peran ayah, tetapi diletakkan setelah ibu untuk mencerminkan pandangan yang memberikan prioritas lebih tinggi pada ibu.

Umam: *"Bagi saya yang terpenting adalah, mulia generasi bangsa, Aku melihatnya"!!!*

Laela: *"Aku melihat. Segerombolan anak di bawah umur, wajahnya tegang serius"*.

Umam: *'Coba aku lihat!!! Alamatnya biru tuaa"!!!*

Kutipan di atas terdapat kata *aku dan saya*, Jenis deiksis pada kutipan tersebut berupa deiksis pronomina orang pertama tunggal. Fungsinya digunakan untuk menyampaikan pendapatnya secara formal. Pemilihan *saya* mencerminkan jarak sosial yang netral atau menunjukkan rasa hormat dalam konteks tertentu. Menurut konteksnya dalam kalimat ini, *saya* dan menegaskan posisi Umam dan Laela sebagai seseorang yang memiliki pandangan atau nilai pribadi terhadap "generasi bangsa.

Umam: *"Apa yang kamu lihat"*

Kutipan di atas terdapat kata *kamu*, Jenis deiksis pada kutipan tersebut berupa deiksis pronomina orang kedua tunggal. Fungsinya merujuk kepada lawan bicara Umam,

yaitu Laela. Kata ini digunakan untuk menunjukkan hubungan langsung dengan individu yang diajak bicara. Berdasarkan konteks percakapan ini, kamu digunakan secara informal, menunjukkan bahwa Umam berbicara dengan seseorang yang memiliki hubungan akrab atau tidak membutuhkan formalitas, yaitu Laela.

Nisak dkk: *"SIAPA ITU"?*

Kutipan di atas terdapat kata siapa, Jenis deiksis pada kutipan tersebut berupa deiksis penunjukan identitas. Kata siapa digunakan untuk meminta informasi tentang identitas seseorang. Kata ini mengacu pada pihak ketiga yang belum diketahui oleh pembicara. Dalam konteks ini, siapa adalah penunjuk interogatif untuk menanyakan siapa orang itu (Umam). Pembicara (Nisak dkk) bertanya tentang identitas seseorang yang ditunjuk dengan kata itu. Makna siapa bergantung pada konteks situasi percakapan, yaitu pada siapa atau apa yang dimaksud dengan itu.

Deiksis Place

Menurut Kasanova, (2024:35) deiksis place membantu dalam menempatkan peristiwa atau objek dalam konteks spasial yang diperlukan untuk pemahaman yang tepat. Misalnya, pernyataan seperti "Letakkan buku ini di sini" memerlukan pemahaman tentang lokasi yang dimaksud, yang sering kali harus diinformasikan sebelumnya dalam percakapan.). Berikut adalah kalimat-kalimat yang mengandung deiksis tempat yang terdapat dalam youtube Sanggar Empuk Jepara dengan judul *"Pementasan Teater Empuk Jepara! Abad Tak Bermoral/ Karya Munief Doang"* .:

Robinkan: *"Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang."*

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Pada rumput", frasa ini menunjukkan tempat yang spesifik, yaitu rumput. Kata "rumput" merujuk pada suatu lokasi di mana tindakan bertanya secara metaforis diarahkan. Ini adalah contoh deiksis tempat, meskipun tidak menunjukkan lokasi konkret, tetapi menunjukkan suatu objek fisik yang diasosiasikan dengan lokasi tertentu. Juga pada kata "Yang bergoyang" frasa ini memperjelas ciri dari tempat yang dimaksud (rumput yang bergoyang). Meskipun tidak menambahkan informasi lokasi eksplisit, konteksnya mempersempit penunjukan tempat. Secara umum, deiksis tempat dalam kalimat ini lebih bersifat kiasan dan tidak memberikan rujukan tempat yang konkret. Namun, dalam konteks deiksis, "pada rumput yang bergoyang" tetap merujuk pada lokasi tertentu yang dianggap relevan dalam imajinasi atau percakapan.

Robinkan: *"Dunia ini akan rusak manakala wanita-wanitanya rusak pula."*

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Dunia ini", deiksis tempat muncul pada kata "ini", yang menunjukkan rujukan spesifik terhadap dunia yang dimaksud oleh pembicara.

Kata "ini" berfungsi sebagai deiksis proksimal, yang menunjukkan bahwa dunia tersebut dianggap dekat secara konsep atau relevan dalam konteks pembicaraan. Kata "dunia" dalam konteks ini adalah tempat luas, tidak spesifik secara fisik, tetapi lebih bersifat konseptual sebagai tempat tinggal manusia.

Nisak: *"Bukankah kalian lahir di dunia berkat nyawa seorang wanita."*

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "di dunia" mengacu pada tempat yang bersifat universal. Kalimat-kalimat tersebut memuat penanda waktu atau tempat yang bersifat kontekstual sesuai pembicaraan dalam dialog.

Laela: *"Segerombolan anak di bawah umur, wajahnya tegang serius. Satu hape, disaksikan beramai-ramai."*

Kata "di bawah umur" menunjukkan lokasi figuratif, menggambarkan kelompok anak tertentu.

Umam: *"SINI Coba aku lihat!!!"*

Kata "SINI" menunjukkan tempat dekat pembicara.

Umam: *"Alamatnya biru tuaa!!!"*

Kata "biru tua" bisa diartikan sebagai tempat tertentu yang teridentifikasi dengan warna tersebut.

Deiksis ini menunjukkan waktu dan tempat dalam konteks dialog para tokoh.

Deiksis Time

Deiksis time berkaitan dengan referensi temporal yang menetapkan waktu dari tindakan atau peristiwa. Istilah seperti "hari ini," "kemarin," "besok," dan "sekarang" membantu dalam menentukan kerangka waktu dari percakapan atau peristiwa yang dibicarakan Grice (dalam Kasanova dkk, 2024:35). Berikut adalah kalimat-kalimat yang

mengandung deiksis waktu yang terdapat dalam youtube Sanggar Empuk Jepara dengan judul "*Pementasan Teater Empuk Jepara! Abad Tak Bermoral/ Karya Munief Doang*".:

Laela: "Belum usai gempa bumi, tanah longsor, erupsi, datang lagi korona."

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Belum usai", deiksis waktu terdapat pada kata "belum", yang menunjukkan bahwa kejadian (gempa bumi, tanah longsor, erupsi) masih berlangsung hingga saat ini atau belum selesai. Pada kata "belum" merujuk pada waktu sekarang dan menunjukkan hubungan temporal antara masa lalu dan masa kini. Juga pada kata "Datang lagi", deiksis waktu pada kata "lagi" menunjukkan pengulangan atau kesenambungan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan muncul kembali di masa sekarang. Kata ini juga menandakan waktu yang relatif dekat dengan konteks pembicaraan. Secara keseluruhan, kalimat ini membandingkan peristiwa bencana yang terjadi secara berurutan, dengan fokus pada waktu saat ini, yaitu situasi ketika "korona" muncul sebagai masalah terbaru. Deiksis waktu dalam kalimat ini bersifat langsung, mengaitkan masa kini dengan kejadian yang berlangsung sebelumnya.

Robinkan: "*Dunia ini akan rusak manakala wanita-wanitanya rusak pula.*"

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Akan rusak" kata "akan" adalah deiksis waktu yang menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Deiksis ini menandakan bahwa kerusakan dunia belum terjadi, tetapi ada kemungkinan terjadi di kemudian hari. Kata "manakala" adalah penanda waktu yang bersifat kondisional. Ini menunjukkan hubungan temporal yang mengaitkan kejadian pada waktu tertentu, yaitu saat wanita-wanitanya rusak.

Secara deiksis waktu, kata ini merujuk pada masa depan yang bersyarat, tergantung pada peristiwa tertentu.

Nisak: "*Bukankah kalian lahir di dunia berkat nyawa seorang wanita.*"

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Lahir", kata "lahir" merujuk pada suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Secara deiksis waktu, kata ini mengacu pada waktu kelahiran seseorang, yang bersifat retrospektif (kembali ke masa lalu). Meskipun kata "bukankah" tidak secara eksplisit menunjukkan waktu, konteks kalimat menyiratkan refleksi terhadap peristiwa masa lalu (lahirnya seseorang).

Umam: "*Coba teropong tadi. Apa yang kamu lihat?*"

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Tadi", kata "tadi" merupakan deiksis waktu yang secara eksplisit merujuk pada waktu masa lalu yang dekat dengan waktu ujaran.

Kata ini menunjukkan bahwa peristiwa atau tindakan yang melibatkan teropong telah terjadi sesaat sebelum kalimat ini diucapkan. Pada kata "Apa yang kamu lihat?" merujuk pada hasil tindakan pada waktu yang dimaksud oleh "tadi", yaitu masa lalu yang dekat.

Umam: *"Otak mereka... penuh dengan jeratan dosa!"*

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat pada kata "Penuh dengan jeratan dosa", kalimat ini menggambarkan kondisi saat ini. Tidak ada penanda waktu eksplisit seperti "kemarin," "tadi," atau "nanti," tetapi konteks kalimat menunjukkan bahwa pembicara sedang menggambarkan keadaan yang berlangsung sekarang. Kata kerja "penuh" memiliki makna statis, merujuk pada kondisi yang mungkin sudah berlangsung dan masih berlanjut di waktu sekarang.

Daftar pustaka

- Nofitria, A., & Kasanova, R. (2024). Wacana dan pragmatik: anggota ikapi jawa tengah. Eureka Media Aksa
- Astuti, S., & Pindi, P. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4(2), 146-150.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Hidayatullah, A. (2018). Analisis kesalahan diksi pada karangan siswa kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 41-50.
- Maharani, A. (2020). Pemakaian diksi dalam penulisan caption media sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179-189.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108613960>.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, R. K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan imperatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyo, T. (2003). *Pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa*. [Lokasi penerbit tidak disebutkan]: [Nama penerbit tidak disebutkan].